

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangannya, kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta telah melalui berbagai transformasi dalam aspek fungsi. Sebelum dikuasai oleh Kerajaan Belanda dan Jayakarta, Kota Tua merupakan sebuah pelabuhan penting asia tenggara di bawah pemerintahan Kerajaan Banten bernama Sunda Kelapa. Pada masa kekuasaan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) atau yang dikenal Serikat Dagang Hindia Timur Belanda, Sunda Kelapa mengalami transformasi menjadi Kota Batavia yang berperan sebagai pelabuhan internasional, pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan pusat militer bagi perusahaan dagang Hindia Belanda tersebut (Aryanto & So, 2012) Kota lama Batavia saat ini telah menjadi Kota Tua Jakarta dengan nilai sejarah yang wajib dilindungi serta dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat Kota Jakarta. Potensi pengembangan multi-dimensi yang mencakup: aspek fisik-lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya, menjadi kualifikasi kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta sebagai kawasan wisata sejarah serta ruang publik bagi seluruh masyarakat Kota Jakarta (Dewi, 2009).

Peninggalan masa lalu berupa: tata kota, arsitektur, infrastruktur, fasilitas perdagangan, serta fasilitas perbankan di Kota Tua, menghadapi berbagai masalah seiring dengan modernisasi Kota Jakarta yang sangat cepat. Bangunan bersejarah yang terancam runtuh dan ruang terbuka yang tidak terawat, mengakibatkan kawasan Kota Tua semakin kehilangan eksistensinya sebagai kawasan wisata sejarah serta ruang publik bagi masyarakat Kota Jakarta. Upaya revitalisasi dan konservasi menjadi strategi pemerintah dalam mewujudkan kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta sebagai kawasan wisata serta ruang publik yang mendukung interaksi sosial maupun kegiatan

komunitas masyarakat Kota Jakarta. Adapun pengembangan ruang publik menjadi dasar upaya meningkatkan eksistensi kawasan serta penghargaan masyarakat yang didominasi anak muda terhadap objek sejarah (Aryanto & So, 2012).

Upaya revitalisasi Kota Tua yang berawal pada tahun 1972, bertujuan untuk melestarikan aspek – aspek sejarah serta mengembangkan potensi ekonomi dan sosial budaya masyarakat Kota Jakarta. Melalui penetapan hukum berupa Surat Keputusan Gubernur No. CB II/1/12/72, menjadikan kawasan Kota Tua sebagai kawasan wisata dan situs warisan budaya Kota Jakarta. Proses pemugaran kawasan Kota Tua sebagai ruang publik dilaksanakan dengan melakukan pembersihan dan perbaikan terhadap bangunan – bangunan tua yang mengalami kerusakan, serta mengoperasikan kembali beberapa bangunan publik sebagai museum. Selain itu, dilakukan penataan kembali terhadap alun – alun balaikota sebagai ruang terbuka kota, yang dikemudian hari disebut Taman Fatahillah. Tahun 2004 kembali dilaksanakan revitalisasi kawasan Kota Tua melalui reorientasi jalur lalu lintas dengan pemasangan *street furniture* berupa *paving block* dan bola – bola batu besar di sekitar Taman Fatahillah sebagai tempat duduk bagi pengunjung Kota Tua (Tempo, 2014).

Penunjukan konsorsium swasta oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2013, dilakukan untuk menciptakan cara inovatif dalam mengembangkan kawasan Kota Tua melalui afiliasi sektor swasta dan pemerintah. Revitalisasi bangunan bersejarah, penataan jalur *pedestrian*, penataan Kali Besar, serta penertiban pedagang kaki lima, dilakukan untuk menciptakan kawasan Kota Tua sebagai kawasan wisata sejarah yang teratur, bersih, serta mendukung kehidupan ruang publik bagi masyarakat Kota Jakarta (Tempo, 2014). Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 36 Tahun 2014, perluasan lingkup aplikasi *paving block* yang mengidentifikasi batasan ruang terbuka publik bertujuan untuk mengintegrasikan area *pedestrian* dan bangunan bersejarah kawasan Kota Tua

Jakarta sebagaimana gambar 1.1 serta 1.2, yang meliputi: Museum Sejarah Jakarta, Taman Fatahillah, Stasiun Jakarta Kota, Museum Bank Indonesia, Museum Bank Mandiri, Kali Besar, Toko Merah, dan Gedung Bank Negara Indonesia 46 (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, 2014).



Gambar 1.1. *Paving Block Existing*
Sumber: diolah dari *google maps*, diakses 27 Februari 2020



Gambar 1.2. *Paving Block Hasil Revitalisasi*
Sumber: diolah dari *google maps*, diakses 27 Februari 2020

Observasi terhadap kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta sebagai kawasan wisata dan ruang publik, mengindikasikan hasil dari upaya revitalisasi, konservasi, maupun restorasi kawasan yang masih jauh dari harapan. Upaya pengembangan ruang publik kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta sebagai wadah interaksi dan kontak sosial, tidak disertai fasilitas yang mendukung kegiatan komunitas serta aktivitas sosial masyarakat. Hal ini menyebabkan

menurunnya eksistensi kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta sebagai area wisata sejarah maupun ruang publik serta melunturkan ikatan sosial antar masyarakat dan lingkungan. Selain itu, strategi revitalisasi kawasan dalam mengembangkan cakupan area *pedestrian* diprediksi akan menciptakan ruang vakum di antara Museum Sejarah Jakarta, Stasiun Jakarta Kota, Gedung Bank Negara Indonesia 46, serta Museum Keramik dan Seni Rupa yang terlihat pada gambar 1.3. Kurangnya upaya membentuk kebijakan dalam menjaga ketertiban di kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta, memunculkan potensi maraknya pedagang liar pada ruang vakum yang mengganggu area *pedestrian* dan menempatkannya dalam kondisi tidak terawat akibat sampah.



Gambar 1.3. Ruang Vakum Kawasan Bersejarah Kota Tua Jakarta
Sumber: diolah dari *google maps*, diakses 27 Februari 2020

Perkembangan dan dominasi karakter arsitektur modern yang bersifat *individual*, anti-historis, monoton, serta terindustrialisasi dalam lingkup ruang Kota Jakarta, mengakibatkan menurunnya eksistensi serta nilai – nilai identitas, budaya, sejarah, maupun arsitektur yang dimiliki konteks kawasan dan bangunan bersejarah Kota Tua Jakarta. Didasarkan pada tatanan *facade* dan organisasi ruang, perancangan arsitektur modern yang tidak disertai pembentukan interaksi maupun kesatuan visual terhadap konteks kawasan menciptakan impresi objek arsitektur yang terisolasi serta tatanan ruang kota yang terdistorsi. Hal ini mengakibatkan semakin pudarnya identitas ruang kota

maupun kawasan bersejarah sebagai akumulasi dari perkembangan karakter arsitektur serta budaya masyarakat (Cizgen, 2012).

Di sisi lain, terbentuknya ruang vakum dinilai sebagai peluang meningkatkan kualitas ruang publik melalui perwujudan fasilitas ruang publik yang dapat dipergunakan secara bebas, mendukung rutinitas masyarakat modern, serta memberikan wadah untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas tertentu baik secara individu maupun kelompok (Kostof & Castillo, 1992). Sebagai wujud pertentangan atas karakter arsitektur modern yang bersifat *individual*, anti-historis, monoton, dan terindustrialisasi, pendekatan arsitektur kontekstual bersifat adaptif maupun pragmatis dalam perancangan fasilitas ruang publik bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang publik kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta dalam mengembangkan potensi kawasan, meningkatkan keharmonisan tatanan ruang kota, menciptakan kesinambungan visual, efisiensi penggunaan lahan, mewujudkan *dialogue* antara objek arsitektur dengan konteks kawasan, serta konservasi dan restorasi nilai identitas, budaya, sejarah, maupun arsitektur. Adapun pendekatan arsitektur kontekstual bersifat adaptif didasarkan pada implementasi karakter arsitektur regional yang memuat nilai topografi, iklim, material, budaya, serta sejarah, sebagai wujud ikatan terhadap konteks kawasan maupun bangunan bersejarah serta akumulasi dari ragam perkembangan karakter arsitektur sesuai periode pembentukannya (Cizgen, 2012).

Kenyamanan merupakan aspek fundamental dalam membentuk rasa aman serta potensi keterlibatan masyarakat pada aktivitas ruang publik yang dipengaruhi kondisi tubuh dan pikiran manusia. Didasarkan pada faktor kontekstual bersifat pragmatis yang mencakup tatanan ruang kota dan fungsional, implementasi pendekatan arsitektur kontekstual menempatkan konteks sebagai aspek fundamental dalam upaya mengidentifikasi kinerja dan potensi kawasan (Brolin, 1980). Adapun perwujudan fasilitas ruang publik pada ruang vakum kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta memiliki peranan

penting dalam mewadahi ragam aktivitas masyarakat serta membentuk konektivitas antar ragam fungsi kawasan, yang mencakup: stasiun, museum, *restaurant*, area komersil, dan perkantoran (Carmona, Heath & Oc, 2003).

1.2. Rumusan Masalah atau Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa komponen pendekatan arsitektur kontekstual bersifat adaptif dalam perancangan fasilitas ruang publik ?
2. Apa kriteria dan komponen pendekatan arsitektur kontekstual bersifat pragmatis dalam perancangan fasilitas ruang publik ?
3. Bagaimana strategi perancangan fasilitas ruang publik yang didasarkan pada pendekatan arsitektur kontekstual ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan komponen pendekatan arsitektur kontekstual bersifat adaptif dalam perancangan fasilitas ruang publik.
2. Menentukan kriteria dan komponen pendekatan arsitektur kontekstual bersifat pragmatis dalam perancangan fasilitas ruang publik.
3. Menentukan strategi perancangan fasilitas ruang publik yang didasarkan pada pendekatan arsitektur kontekstual.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini diharapkan dapat membentuk wawasan secara teoritis maupun praktis untuk dimanfaatkan dan diaplikasikan oleh pengguna penelitian yang mencakup:

1. Menambah wawasan yang mencakup pengertian, relevansi, manfaat, serta kualitas ruang publik bagi kehidupan masyarakat.
2. Menambah wawasan mengenai pengaruh pendekatan arsitektur kontekstual dalam perancangan fasilitas ruang publik.
3. Membentuk strategi perancangan fasilitas ruang publik melalui pendekatan arsitektur kontekstual.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan dibagi dalam 5 (lima) bagian. Guna mempermudah pembaca dalam mengikuti diskusi penelitian, berikut merupakan deskripsi singkat dari pembahasan pada masing – masing bagian sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis memaparkan latar belakang persoalan kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta yang semakin kehilangan eksistensinya sebagai kawasan wisata sejarah serta ruang publik bagi masyarakat Kota Jakarta. Merefleksikan upaya revitalisasi dan konservasi yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun konsorsium swasta dalam meningkatkan efektifitas kawasan sebagai area wisata sejarah serta ruang publik. Selain itu, penulis memaparkan solusi serta kendala dalam meningkatkan kualitas dan efektifitas kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta sebagai area wisata dan ruang publik.

2. BAB II : Karakteristik Perancangan

Pada bagian ini, penulis melakukan pemaparan pemahaman arsitektur kontekstual yang diklasifikasikan secara adaptif dan pragmatis sebagai parameter perancangan karakter arsitektur (bentuk fisik) maupun peranan fasilitas ruang publik dalam tatanan konteks kawasan dan bangunan bersejarah. Pengembangan parameter perancangan fasilitas ruang publik melalui pendekatan arsitektur kontekstual bersifat adaptif

dan pragmatis, didasarkan pada Alun – Alun Cicendo serta Melbourne *Federation Square* sebagai studi preseden.

3. BAB III : Analisis Tapak

Pada bagian ini, penulis melakukan analisis tapak yang didasarkan pada pendekatan arsitektur kontekstual bersifat adaptif dan pragmatis melalui parameter perancangan fasilitas ruang publik guna merumuskan karakter dominan arsitektur kawasan serta kebutuhan ruang publik kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta.

4. BAB IV : Strategi Perancangan

Pada bagian ini, penulis menjabarkan komponen serta ruang pendukung fasilitas ruang publik dalam upaya memenuhi kebutuhan ruang publik kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta. Disertai konsep dasar sebagai solusi perancangan yang diimplementasikan dalam perancangan fasilitas ruang publik dengan ruang vakum sebagai tapak.

5. BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini, penulis membentuk kesimpulan dan penjabaran jawaban atas rumusan masalah yang didasarkan pada hasil penelitian. Kesimpulan disertai indikator perancangan fasilitas ruang publik dalam konteks bersejarah melalui asosiasi literatur arsitektur kontekstual bersifat adaptif maupun pragmatis, serta saran pengembangan penelitian lebih lanjut.